



Perumahan pinggir Kali Code Yogyakarta hasil karya Romo Mangun.

Sketsa-sketsa milik Romo Mangun (bawah).

KETIKA membaca berita itu di Internet, Erwinthon Parulian Napitupulu menangis tersepu: Romo Mangun meninggal dunia. Erwin adalah dosen arsitektur dan Kepala Laboratorium Komputer Institut Teknologi Bandung (ITB) ketika itu, dan belum pernah bertemu Romo Mangun. Namun dia langsung berangkat ke Yogyakarta untuk melayat. Di Gereja Kidul Loji, jenazah pastor dan arsitek itu, yang berpulang pada 10 Februari 1999, dibaringkan.

Di situ Erwin berjumpa dengan Romo Sandyawan Sumardi. Keduanya berbincang tentang karya-karya arsitektur Romo Mangun. Romo Sandi menyarankan Erwin menemui Romo Martin, yang kemudian mengenkalkannya dengan Dini, asisten Romo Mangun. Penuturan Dini membawa Erwin pada 15 karya arsitektur Romo Mangun—semula Erwin cuma tahu empat karya. Ini kisah 10 tahun silam.

Mengingat di tempat tinggal Romo Mangun di Wisma Kuwera, Yogyakarta, setelah pelayatan itu, Erwin—kini 44 tahun—mengaku seolah "kemasukan". Sehingga dia makin bertekad menelusuri karya arsitektur Romo Mangun lainnya. Informasi masih amat terserak. Perlu

napak tilas yang panjang untuk menelusuri dan menemukan cerita serta karya-karya arsitektur Romo Mangun.

Berkat ketekunannya, Erwin menemukan 82 karya lain. Dia juga mencatat lebih dari 1.000 tanda khas dalam arsitekturnya. Umpama, bentuk matahari dari pecahan keramik, coretan semen dua ekor ikan dan lima butir roti. "Masih ada kemungkinan bertambah. Karyanya tidak hanya rumah tinggal, bangunan besar, atau gereja, tetapi juga masjid," kata Erwin.

Erwin juga mendapat berbagai kisah tentang Romo Mangun yang mengerjakan proyek arsitektur hampir tan-

pa gambar. Dia hanya menggunakan selambar dua lembar kertas berisi coretan, dengan bahasa yang tidak umum. Desain arsitektur Mangunwijaya lebih mirip petunjuk pengerjaan pada tukang. Dia langsung mengerjakan pekerjaan tukang untuk memberikan contoh. Orang-orang bilang, tangan Romo Mangun kasar seperti tangan tukang.

Semua hal ini membikin Erwin makin mabuk kepayang. Dia memberanikan diri melepas pekerjaannya sebagai dosen ITB demi melanjutkan pendokumentasian karya arsitektur Romo Mangun. Tak terhitung berapa kali dia bolak-balik Bandung-Yogyakarta. Dia

